

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Semiotika**

##### **2.1.1 Pengertian Semiotika**

Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik/studi pemakaian tanda (the study of signs). Masyarakat selalu bertanya apa yang dimaksud dengan tanda? Banyak tanda dalam kehidupan sehari – hari kita seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda-tanda lainnya. Semiotik meliputi studi seluruh tanda -tanda tersebut sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda-tanda visual (visual sign). Di samping itu sebenarnya masih banyak hal lain yang dapat kita jelaskan seperti tanda yang dapat berupa gambaran, lukisan dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Atau tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh (body language).

Istilah Semeiotics diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan semeion-bahasa Yunani untuk “penunjuk” (mark) atau “tanda” (sign) fisik. Teori

yang melandasi penelitian ini adalah seomitik atau seomitika merupakan satu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda.

Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksud adalah semua hal yang diciptakan dan direka sebagai bentuk penyampaian informasi yang memiliki makna tertentu, terutama tanda-tanda yang pernah diciptakan oleh manusia dalam upayanya untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi antar sesamanya. Dengan demikian semua sistem tanda dapat dianalisis oleh semiotika walaupun substansinya dalam bentuk verbal, visual dan gabungan kompleks keduanya. Tanda-tanda dapat berbentuk dan berupa apa saja yang sekiranya memiliki dan mengandung makna-makna tertentu yang didasarkan pada hasil pemikiran dan upaya manusia untuk saling berkomunikasi, misalnya : film, foto, poster, sastra, drama, komik, iklan. (Sobur, 2004)

### **2.1.2 Ferdinand de Saussure**

Ferdinand de Saussure merupakan seorang pelopor analisis semiotika modern, yang di kutip dari buku Pesan, Tanda, dan Makna. Teori semiotik de Saussure diikuti oleh para tokoh seperti Strauss dengan mith, kinship dan totemisme, Lacan dengan unconscious, Barthes dan Greimas dengan grammar of narrative. Mereka bekerja mencari struktur dalam (deep structure) dari bentuk struktur luar (surface structure) sebuah fenomena. Semiotik sosial kontemporer telah bergerak di luar perhatian struktural yaitu menganalisis hubungan - hubungan internal bagian-bagian dengan *a self contained system*, dan mencoba mengembangkan penggunaan tanda dalam situasi sosial yang spesifik.

Semiotik tidak bisa lepas dari bayang-bayang sebuah Strukturalisme. Sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik, hal itu didasarkan pada model linguistik struktural de Saussure. Strukturalis mencoba mendeskripsikan sistem tanda sebagai bahasa-bahasa. dapat diartikan semiotik merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutkan semiologi (dari bahasa Yunani, *semeion* “tanda”). Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya (Danesi, 2010 : 5). Strukturalis mencoba mendeskripsikan sistem tanda sebagai bahasa-bahasa Strukturalisme adalah sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik, hal itu didasarkan pada model linguistik struktural de Saussure.

Bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. de Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa Latin yang maknanya ‘pohon’. Kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni /*arbor*/ dan konsep pohon. Signifiant /*arbor*/ disebutnya sebagai citra akustik yang mempunyai relasi dengan konsep pohon (bukan pohon tertentu) yakni signifié. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Hubungan ini disebut hubungan yang arbitrer. Hal yang mengabsahkan hubungan itu adalah mufakat (konvensi) ...’a body of necessary conventions adopted by society to enable members of society to use their language faculty (de Saussure, 1986:10).

Oleh sebab itu bahasa sebagai sebuah sistem dapat dikatakan lahir dari kemufakatan (konvensi) di atas dasar yang tak beralasan (unreasonable) atau sewenang-wenang. Sebagai contoh, kata bunga yang keluar dari mulut seorang penutur bahasa Indonesia berkorespondensi dengan konsep tentang bunga dalam benak orang tersebut tidak menunjukkan adanya batas-batas (boundaries) yang jelas atau nyata antara penanda dan petanda, melainkan secara gamblang mendemonstrasikan kesewenang-wenangan itu karena bagi seorang penutur bahasa Inggris bunyi bunga itu tidak berarti apa-apa. Petanda selalu akan lepas dari jangkauan dan konsekuensinya, makna pun tidak pernah dapat sepenuhnya ditangkap, karena ia berserakan seperti jigsaw puzzles disepanjang rantai penanda lain yang pernah hadir sebelumnya dan akan hadir sesudahnya, baik dalam tataran paradigmatis maupun sintagmatik. Ini dimungkinkan karena operasi sebuah sistem bahasa menurut de Saussure dilandasi oleh prinsip *negative difference*, yakni bahwa makna sebuah tanda tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it?*, melainkan melalui penemuan akan *what is not* (Budiman, 2002:30). Kucing adalah kucing karena ia bukan anjing atau bajing. Menurutnya tanda adalah kombinasi yang tidak dapat dipisahkan dari penanda atau citra suara (*signifier*) dan petanda atau konsep (*signified*). Fokus perhatiannya langsung terhadap tanda itu sendiri, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda, penanda adalah citra tanda yang kita persepsi dan petanda merupakan konsep mental yang diacukan petanda.

Van Zoest (1993) memberikan lima ciri dari tanda, yaitu Pertama, tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Sebagai contoh van Zoest menggambarkan bahwa di pantai ada orang-orang duduk dalam kubangan pasir, di

sekitar kubangan di buat semacam dinding pengaman (lekuk) dari pasir dan pada dinding itu diletakkan kerang -kerang yang sedemikian rupa sehingga membentuk kata 'Duisburg' maka kita mengambil kesimpulan bahwa di sana duduk orang-orang Jerman dari Duisburg. Kita bisa sampai pada kesimpulan itu, karena kita tahu bahwa kata tersebut menandakan sebuah kota di Republik Bond. Kita menganggap dan menginterpretasikannya sebagai tanda.

Kedua, tanda harus 'bisa ditangkap' merupakan syarat mutlak. Kata Duisburg dapat ditangkap, tidak penting apakah tanda itu diwujudkan dengan pasir, kerang atau ditulis di bendera kecil atau kita dengar dari orang lain.

Ketiga, merujuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir. Dalam hal ini Duisburg merujuk kesatu kota di Jerman. Kata Duisburg merupakan tanda karena ia 'merujuk pada', 'menggantikan', 'mewakili' dan 'menyajikan'.

Keempat, tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif, karena pada kata Duisburg di kubangan itu bukannya hanya terlihat adanya pengacauan pada suatu kota di Jerman, tetapi juga penafsiran 'di sana duduk -duduk orang Jerman'.

Kelima, sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Peirce menyebutnya dengan ground (dasar, latar) dari tanda. Kita menganggap Duisburg sebagai sebuah tanda karena kita dapat membaca huruf-huruf itu, mengetahui bahwa sebagai suatu kesatuan huruf-huruf itu membentuk sebuah kata, bahwa kata itu merupakan sebuah nama yakni sebuah nama kota di Jerman. Dengan perkataan lain, tanda Duisburg merupakan bagian dari suatu keseluruhan

peraturan, perjanjian dan kebiasaan yang dilembagakan yang disebut kode. Kode yang dimaksud dalam hal ini adalah kode bahasa. Walaupun demikian ada juga tanda yang bukan hanya atas dasar kode. Ada tanda jenis lain yang berdasarkan interpretasi individual dan insidental atau berdasarkan pengalaman pribadi.

Dengan demikian ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah semiotik. Secara umum konsep mental sama pada semua anggota kebudayaan dan bahasa yang sama. Ada lima pandangan dari saussure tentang bentuk bahasa yang diilhami oleh sifat tanda (Sobur, 2004 : 46), yaitu:

### **1. *Signifier dan Signified***

Menurut Saussure pada prinsipnya, bahasa adalah merupakan suatu sistem tanda yang terdiri dari dua bentuk bagian, yaitu (signifier) penanda dan signified (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa : pikiran, gambaran mental atau konsep. Setiap tanda kebahasaan, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (concept) dan suatu cita suara (soundimage), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedang konsepnya adalah petanda. Kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali.

### **2. *Form dan Content***

Form (bentuk, wadah) dan content (materi, isi) diistilahkan dengan satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Untuk dapat membedakan keduanya, misalnya saja dicontohkan dengan pesawat terbang, Minggu pagi, kita terbang dengan pesawat merpati rute Lampung Jakarta, kemudian

minggu sore kita naik pesawat Merpati lagi, dan kita katakan kita naik “pesawat terbang yang sama” walaupun mungkin pesawat tersebut adalah pesawat yang berbeda dan pilot yang berbeda namun sama jenisnya karena bisa saja ada berapa unit pesawat yang sama. Yang “tetap” disini adalah “wadah” pesawat tersebut namun isinya berubah-ubah, dengan demikian bahasa berisi sistem nilai bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

### **3. *Langue dan parole***

*Langue* adalah kaidah-kaidah atau kode bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat, sedangkan *parole* (tuturan percakapan) merupakan *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya, dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya, sehingga *langue* dan *parole* membentuk suatu kemampuan bahasa yang disebut *langage*, yang ada pada setiap manusia yang merupakan sifat bawaan.

### **4. Sinkronik dan Diakronik**

Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani *Khoronos* (waktu) dan dua awala *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang “keadaan tertentu bahasa tersebut pada suatu masa. Sedangkan studi diakronis atas bahasa tertentu merupakan deskripsi tentang perkembangan sejarah melalui waktu. Jadi dapat dipahami bahwa analisis sinkronik terhadap teks adalah struktur paradigmatis, sementara analisis diakronik adalah struktur sintagmatis.

## **5. Sintagmatik dan Paradigmatik**

Analisis sintagmatik memusatkan perhatian pada rangkaian peristiwa / kejadian yang membentuk narasi. Sedangkan analisis paradigmatik melihat pola pasangan berlawanan yang terpendam dalam teks dan menghasilkan makna (Berger 1998; 7). Menurut Saussure makna hadir melalui relasi tanda yang dibagi menjadi dua, yaitu : syntagmatik dan asosiatif/ paradigmatik. Sintagma merujuk kepada hubungan in praesentia suatu kata atau susunan gramatikal antara yang satu dengan yang lain dalam ujaran atau tuturan tertentu.

### **2.1.3 Roland Barthes**

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam pengertian umum, denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu; kata “jalan” mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.



Inti dari gagasan Roland Barthes menyangkut dua tingkatan signifikansi. Tingkatan pertama adalah denotasi relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda ( Eriyanto, Pantau : 1999-2000), serta tanda dengan acuan realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah konotasi mitos dan simbol. Dalam semiotika, konotasi merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun diatas sistem tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (meaning atau signification). Signification pada tingkatan kedua ini menghubungkan signifier atau signified sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita, jadi melibatkan subjektivitas kita sebagai audiens atau pemakai (Sunardi, 2004). Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kebudayaannya. Perbedaan antara denotasi dengan konotasi dapat dilihat dengan mudah dalam fotografi. Denotasi merupakan reproduksi mekanis pada film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi merupakan campur tangan manusiawi dari proses seleksi hal-hal yang mencakup frame, fokus, sudut kamera, pose, pemilihan objek, pencahayaan, pemilihan latar belakang dan sebagainya.

Dengan kata lain denotasi adalah yang dipotret, sementara konotasi adalah bagaimana memotretnya, lebih jauh perbedaan antara denotasi dan konotasi dapat diilustrasikan pada contoh berikut : foto sebuah jalan denotatif (apa?), sedangkan makna konotatifnya dapat dilihat dengan mengamati unsur emosi bagaimana objek jalan itu dipotret. Sebuah jalan yang dipotret dengan hitam putih dan jarak jauh, mencitrakan suasana dingin dan menakutkan. Sementara jalan yang dipotret dengan terang berwarna dan dari jarak dekat, mencitrakan suasana bersahabat dan menyenangkan. Sebuah jalan mempunyai makna yang berlainan ketika dipotret

ditengah-tengah bangunan besar dan lalu lalang kendaraan dibandingkan sebuah jalan sepi ditengah-tengah gunung atau pantai. Semua unsur konotasi itu melibatkan perasaan, emosi dan ditangan pembaca menimbulkan citra tertentu. Barthes menegaskan suatu gambar dapat memberikan makna konotasi maka gambar tersebut harus memiliki denotasi, seperti sudah kita lihat denotasi gambar adalah analogon, yaitu semacam replika langsung dari signified atau apa yang digambarkan sehingga kita tidak mempunyai ruang untuk menafsirkan. Penafsiran atau pembacaan terjadi pada sistem tingkat dua yaitu konotasi.

Cara kedua dari ketiga cara Barthes adalah melalui mitos, mitos merupakan salah satu jenis sistem semiotik tingkat kedua. Teori mitos dikembangkan Barthes (Sunardi, 2001: 88) untuk melakukan kritik (membuat dalam “krisis”) atas ideologi budaya massa (atau budaya media), menurut Barthes mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan. Mitos menaturalisasi budaya, artinya mitos membuat budaya dominan, nilai-nilai sejarah dan keyakinan yang terlihat natural, abadi, logis dan benar secara apa adanya. Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos dapat diuraikan dalam tiga unsur yaitu : form, concept dan signification, mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Cara ketiga penandaan dari sistem tingkat kedua adalah simbolik, simbol merupakan suatu objek yang bisa menjadi jika ia dicapai lewat konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkannya menyatakan sesuatu yang lain (Eriyanto, Pantau, 2000: 34).

Simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Penandaan manapun-sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik. Bentuk salib dapat mewakili konsep “agama Kristen”; tanda berbentuk V yang tercipta dari jari telunjuk dan tengah dapat mewakili “perdamaian”; putih dapat mewakili “kebersihan”, “kesucian”, “kepolosan”, dan gelap mewakili “kotor”, “ternoda”, “tercela”. Makna – makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis. Mode representasi ikonis, indeksikal, dan simbolis sering berbaaur dalam penciptaan sebuah tanda atau teks. Sebagai contoh, perhatikan rambu lalu lintas yang melambangkan persimpangan jalan: Penanda dalam tanda ini terdiri atas dua garis lurus yang saling memotong pada sudut siku-siku. Garis yang vertikal memiliki tanda panah. Bentuk silang ini jelas bersifat ikonis karena secara visual wujudnya menyerupai “persimpangan jalan”.

Namun, penting untuk dicatat bahwa, meski simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan keseluruhan situasi ini sebagian besar didasarkan pada praktik konvensional, penggunaan rambu lalu lintas mengungkapkan adanya kebutuhan untuk melengkapi penalaran simbolis dengan ikonisitas. Pengetahuan untuk merepresentasikan situasi fisik dalam kehidupan nyata secara simbolis adalah pencapaian oleh benak manusia yang benar-benar luar biasa (Danesi, 2010: 45-46). Halaman selanjutnya terdapat diagram tanda Roland Barthes:

1. Signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

**Gambar 1. Diagram Tanda Roland Barthes**  
Sumber : Semiotika Komunikasi hal 69 gambar 3.1

Dari diagram Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004: 69-71).

Dalam gagasannya Barthes (Krisyantono, 2006: 268) lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification* atau tatanan pertandaan, yang terdiri dari :

1. Denotasi, Makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (literal meaning of term or object). Ini adalah deskripsi dasar. Makna denotatif dari “big mac” adalah sándwich yang dibuat oleh McDonalds yang dimakan dengan saus.

2. Konotasi, makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (the cultural meanings that became attached to a term). “Big mac” dari McDonalds diatas dapat mengandung makna konotatif bahwa orang Amerika itu identik dengan makanan cepat saji, keseragaman, mekanisasi makanan, kekurangan waktu, tidak tertarik memasak.
3. Metafora, mengkomunikasikan dengan analogi. Contoh metafora yang didasarkan pada identitas: “ cintaku adalah mawar merah”. Artinya mawar merah digunakan untuk menganalogikan cinta.
4. Simile, subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti”. Metafora berdasarkan identitas ( cintaku = mawar merah), sedangkan simile berdasarkan kesamaan ( cintaku seperti mawar merah).
5. Metonimi, mengkomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui, dengan sesuatu yang lain.
6. Synecdoche, subkategori metonimi yang memberikan makna “ keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosiasikan keseluruhan bagian tersebut.
7. Intertextual, hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual diaman sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

## 2.2 Tinjauan Konseptual

### 2.2.1 Pengertian Representasi

Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Makna dibentuk oleh manusia dalam konteks budaya dimana manusia memiliki kemampuan untuk memaknai sesuatu.

Dalam penelitian ini representasi merujuk karya foto esai Atlantis van Java ditampilkan kembali pada sebuah foto. Istilah representasi sebenarnya memiliki dua definisi, sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai proses sosial dari *representing*, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Representasi dalam konsep foto merupakan sebuah produksi makna melalui sebuah karya fotografi. Dalam halnya makna dan simbol yang terlihat di sebuah foto dan menimbulkan sebuah persepsi sebagai khalayak penikmat foto. Foto yang secara luas merupakan sebuah penyampaian pesan seribu makna. Foto tak terlepas dari pengalaman seorang fotografer, melihat suatu peristiwa yang dilihatnya melalui mata. Kemudian menyentuh perasaan atau emosional fotografer hingga memotret dan pada akhirnya menghasilkan sebuah karya foto. Barthes melihat gambar (secara repintas) dari aspek metabahasa dan kaitannya dengan ideologi. Melihat fungsi gambar untuk mengalami realitas. Kalau salah satu fungsi bahasa adalah representatif (fungsi menghadirkan), munculnya foto harus mendapatkan

perhatian secara serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang sempurna (Sunardi, 2004 : 138).

### **2.2.2 Membaca Foto**

Dalam pendekatan semiotika, membaca foto berarti menemukan “functioning of system of communication”. Foto terlalu kuat untuk dibaca, karena dengan membaca kita harus melakukan tawar-menawar dengan foto. Semakin kita mengamati foto, semakin kita terperangkap oleh pesonanya. Barthes bahkan mengakui bahwa foto tidak memberikan ruang bagi kita untuk berbeda pendapat. Foto selalu mengatakan : *lihatlah, ini pernah terjadi*. Berhadapan dengan foto, kita hanya dihadapkan pada dua pilihan: menerima bahwa itu pernah terjadi atau tidak mengakui bahwa itu foto. Barthes mengajukan tiga tahap dalam membaca foto : perseptif, kognitif, dan etis ideologis. (Sunardi, 2004 :163)

#### **1. Perseptif**

Pada tahap ini terjadi ketika seseorang mencoba melakukan transformasi gambar ke katagori verbal, atau semacam verbalisasi gambar. Konotasi persepektif tidak lain adalah imajinasi sintagmatik yang pada dasarnya bersifat persepektif (foresee).

#### **2. Kognitif**

Merupakan konotasi kognitif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghubungkan unsur-unsur “historis” dari analogon (denotasi). Ini konotasi yang dibangun atas dasar imajinasi paradigmatic. Pengetahuan kultural sangat menentukan.

### **3. Etis Ideologis**

Pada tahap yang ketiga ini, orang mengumpulkan berbagai signifier yang siap untuk dikalimatkan. Barthes menunjukkan bahwa tiga cara rekayasa sebagaimana dijelaskan diatas membuka kemungkinan untuk menurunkan signifier. Barthes menyebut signifier pada tingkat konotatif ini dengan sebutan mitos dan signified dengan sebutan ideologi. Ini dibangun dengan imajinasi simbolik. Ketiga tahap ini tidak lain adalah tahap-tahap konseptual atau diskursif untuk menentukan wacana suatu foto dan ideologi atau moralitas yang berkaitan. Ini “murni” semiotikpositivistik. Kita akan mencari objektivitas pesan foto melalui prosedur yang dapat diamati dan diukur.

#### **2.2.3 Studium dan Punctum**

Sebelum memeriksa tahap-tahap membaca dan melihat foto, Barthes memperkenalkan dua konsep yang perlu kita ketahui, yaitu studium dan punctum. Studium adalah saat kita meraba-raba, mengekspresikan unsur-unsur yang ada dalam foto. Studium sejajar dengan saat perseptif, dimana kita mencoba menyesuaikan kode yang ada didalam diri kita dan kode yang ada dalam foto. Sedangkan punctum merupakan saat kita mulai bergerak dan berhenti pada suatu titik, karena titik itu mengesankan kita. Punctum adalah saat kita menggunakan bahasa kita sendiri sejauh itu membantu mengembangkan subjektivitas kita. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa studium adalah saat kita menjajaki diri kita melalui bahasa publik sedangkan punctum adalah saat kita menggunakan bahasa



saya sendiri. Melihat foto sebuah perjalanan dari studium ke punctum untuk memulihkan foto (Sunardi, 2004 :152).

#### **2.2.4 Semiotika dalam gambar/fotografi.**

Dalam hal ini kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian dalam upaya menafsirkan setiap “tanda” (visual) yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi guna mendapatkan kejelasan makna atas kehadirannya. Sebagai suatu karya visual dwimatra, karya fotografi hanya dapat dimaknai dengan persepsi / penginderaan visual pula. Keberadaannya menstimulasi daya persepsi visual dengan mengirimkan sinyal-sinyal refleksi pantulan cahaya melalui retina mata menuju pusat syaraf otak manusia.

##### 1. Ciri – ciri dan Hakikat Sistem Linguistik dalam Gambar Berita.

Dalam foto terdapat pesan langsung dan pesan interpretatif, yang dapat dibedakan dari dua gejala tanda yang tidak dapat dipisahkan, yaitu foto secara keseluruhan dan “isi” foto yang terdiri dari berbagai unsur didalamnya, misalnya dalam foto Habibie yang sedang minum di tengah-tengah Sidang istimewa MPR, kita melihat dua gejala tersebut dalam foto secara keseluruhan dan berbagai unsur seperti figur Habibie, gelas, latar belakang, mimik, gesture dan sebagainya. Unsur-unsur ini dapat diuraikan lagi sesuai kejelian dan ketertarikan kita sebagai peneliti, Untuk kepentingan analisis struktural, Barthes membedakan dua macam tanda itu karena ia akan mencari batasan antara denotatif atau literer dan pesan konotatif.

Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi adalah sistem semiotik

tingkat dua yang dibangun diatas sistem denotatif. Lebih jauh Barthes menjelaskan denotatif adalah analogon yaitu pesan langsung tanpa kode yang disampaikan gambar secara keseluruhan, yang sampai pada kita tanpa harus melakukan penafsiran, dan diakui bahwa foto tersebut merupakan kenyataan, sehingga tak ada ruang untuk mempersoalkan hubungan antara foto dan realitas. Kita merasa hadir dalam apa yang ditunjuk oleh foto (signifier), sehingga lewat foto berita orang diyakinkan lewat bukti ( yaitu foto itu sendiri) bahwa sudah ada orang (yaitu fotografer) yang melihat peristiwa yang dipresentasikan dalam foto tersebut. kita tidak membutuhkan kode atau pengetahuan kultural untuk membuat jarak antara foto dan realitas. Kelebihan teknologi fotografi justru terletak pada kemampuannya untuk merekam semua hal yang dilihat oleh fotografer lewat lensanya. Pesan ini dibedakan namun tak pernah terpisahkan dari pesan simbolik atau pesan ikonik tanpa kode.

Pesan simbolik dipakai Barthes untuk menunjukkan pesan yang digasilkan oleh berbagi satuan tanda (berupa tanda ikonik) yang ada dalam gambar Barthes menyebut pesan ini dengan a coded – iconic message, karena untuk menangkap signified dari setiap tanda ikonik dan menghubungkannya menjadi satu struktur dibutuhkan “pengetahuan” yang sudah kita pelajari sebelumnya (atau kode).

Pesan literer atau pesan denotatif adalah foto minus tanda-tanda ikonik. Dapat dikatakan bahwa rumusan adanya pesan tanpa kode dan pesan dengan kode dalam satu sistem tanda merupakan *contadictio in terminis*, akan tetapi

itu ternyata tidak harus merupakan sebuah kontradiksi dalam kenyataan. Kenyataan itu dialami oleh orang yang mengonsumsi gambar. Barthes mengatakan bahwa fenomena foto atau gambar telah melahirkan kategori baru dalam pengalaman manusia akan ruang dan waktu. Barthes menyebut realitas dalam foto yang kita alami sebagai *real unreality*. Disebut *unreality* karena apa yang dihadirkan sudah lewat (*temporal anteriority*), tidak pernah dapat memenuhi kategori *here-now*, sekarang dan disini; dan disebut *real* karena fotografi tidak menghadirkan ilusi melainkan *presence* secara spasial. Kategori ini merupakan pengalaman orang modern (yang hidup dalam *mass image*) akan realitas.

Dengan menyebut pesan literer sebagai pesan tanpa kode, Barthes secara tidak langsung menciptakan istilah yang berkontradiksi dengan formula dasar sistem semiotik yang selalu mengandaikan tiga unsur : *sign*, *signifier*, dan *signified* atau *message*, *expression* dan *content*. Mengatakan bahwa ada pesan tanpa kode berarti sama saja mengatakan ada pesan tanpa *content*, atau tanda tanpa *signified*. Dalam gambar tidak ada formula ERC pada level denotatif. Jenis tanda atau pesan denotatif ini yang membuat gambar bersifat paradoks dalam menyampaikan pesan. Sesuatu disebut paradoks kalau ada dua hal yang tampaknya saling bertentangan terjadi pada waktu yang sama.

Dalam foto berita, dua hal ini, menurut Barthes, meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with code*). Foto berita yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogon dari realitas yang sebenarnya (*denotasi*) ternyata

sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto berita pun rupanya (“a strong probability”) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto. Di samping itu konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode.

Pada prinsipnya foto berita bukanlah foto seni, foto berita dibuat untuk kepentingan informasi, untuk mempresentasikan isi berita sedekat mungkin. Oleh karena itu foto dibuat tanpa dualitas pesan. Foto berita tidak dibuat secara artistik atau tidak dipandang sebagai foto seni melainkan foto berita. Sebagai foto berita, dia harus memberikan gambaran sepersis mungkin (versim), memberikan pesan selangsung mungkin tanpa membuat orang mempersoalkan kedudukannya sebagai analogon fakta yang sebenarnya. Ini semua memperkuat kedudukan foto berita sebagai pesan tanpa kode atau signified tanpa signifier.

## 2. Kode Dalam Foto ; Ciri – ciri dan Hakikatnya.

Kalau gambar dapat memberikan makna konotasi, gambar itu harus mempunyai denotasi. Akan tetapi, seperti sudah kita lihat, denotasi gambar adalah anlogon, semacam replika langsung dari signified atau apa yang digambarkan. jadi, kita tidak mempunyai ruang untuk menafsirkannya. Penafsiran atau pembacaan terjadi pada sistem tingkat dua. Sebagai bahasa,

gambar juga harus merupakan pranata sosial, sistem nilai, totalitas terstruktur dengan satuan-satuan yang berhubungan satu dengan yang lain.

Tanda-tanda dalam foto dipisahkan dari foto secara keseluruhan. Pengalaman melihat foto secara keseluruhan berupa ; itu memang pernah terjadi (“it happened”). Dalam melihat foto, pengalaman itu “ belum ada isinya” Apa isi dari “itu” ? Apa yang membuat saya tertarik pada suatu gambar? Pertanyaan ini mengantar kita untuk memeriksa secara rinci berbagai unsur yang mewujudkan foto tersebut seperti bentuk, gerak-gerik, warna, lighting, dan sebagainya. Barthes berpendapat bahwa berbagai macam satuan yang masih harus kita hubungkan ini tidak lain adalah tanda-tanda dalam foto atau “a series of discontinuous signs” yang merupakan syarat mutlak bagi bahasa. Mengapa itu bisa kita anggap tanda? Karena sudah kita pelajari. “Kepalan tangan”, misalnya, bisa menjadi tanda karena ia bisa berarti (mempunyai signified) “siap berkonfrontasi”. jadi, kepalan tangan merupakan tanda. Selanjutnya, kita akan menggunakan “kode” untuk “tanda” kepalan tangan, karena itu merupakan tanda hasil belajar atau pengetahuan kita.

Untuk membantu kita dalam menentukan kode dalam fotografi, Barthes menyebut beberapa alasan yang membuat kita tertarik pada suatu foto. Rasa tertarik itu membantu kita menentukan kode atau satuan-satuan bermakna, karena perasaan itu yang membuat kita terpancang pada satuan-satuan tertentu dan membantu kita menghubungkan dan “mengkalimatkan” satuan-satuan tersebut. Menurut pengalaman Barthes, ada lima alasan mengapa ia

menyenangi gambar tertentu, yaitu memberi informasi (to inform), menunjuk (to signify), melukiskan (to paint), mengejutkan (to surprise), dan membangkitkan gairah (to awaken desire). Kelima hal ini ia kaitkan dengan polite atau docile interests.

Dalam hakikat foto sebagai tanda, Barthes menggolongkan sistem sebagai arbitrary dan motivated, Arbitrary berarti tidak dibuat berdasarkan konvensi atau kebiasaan, dan motivated berarti dibuat berdasarkan analogi, Sifat arbitrary dan motivated ini terutama berlaku dalam gambar iklan. Sistem tanda semacam ini disebut logo teknik atau semacam rekayasa tanda untuk memikat audiens. Namun dalam hal ini kita akan membahas logo teknik dalam foto berita.

Sebagai bahasa, tanda – tanda dalam sistem konotasi gambar bersifat historis. Dan sebagai bahasa objek, tanda-tanda dalam bahasa foto berupa “gestures, attitudes, expression, colour of effects endowed with certain meanings by virtue of the practice of certain society” jadi “stock of signs, the beginnings of code”, dimana orang akan menghubungkan foto yang dihadapi bersifat historis. Cara yang dapat dipakai untuk melakukan intervensi berupa trick effect (yaitu intervensi “without warning in the plane of denotation). Gejala trick effect justru mempertegas adanya stock of signs semacam ini. Tanda-tanda juga dapat diciptakan lewat seni foto (photogenia).

Bahasa foto (object sign) juga mempunyai store of stereotypes. Barthes menunjukkan bahwa stereotipe ini diusahakan dengan pose foto. Orang

yang sadar sedang difoto, ia sering salah tingkah; dia “makes another body” untuk dirinya. Maksudnya, dia menciptakan suatu stereotype yang sudah lazim dikenal orang, karena stereotype tidak lain adalah ready made elements of signification. Seorang artis sering kali tidak bersedia difoto kalau tidak sedang dalam keadaan “normal” Karena sebagai seorang artis, dia sudah mempunyai seperangkat stereotype.

Barthes juga memperhatikan adanya semacam leksikon atau kamus. Leksikon ini diambil dari objek. Berbeda dengan sterotipe, objek-objek inibersifat “discontinuos and cpmplete in themselvs, a physical qualification for a sign, while on the other they refer to clear, familiar signifies “ Leksikon ini siap dipakai dalam kalimat bahasa foto. Denagn kata lain, ada semacam perbendaharaan bahasa foto, dari mana kita bisa memilihnya untuk menciptakan sebuah sintaks.

Perbendaharaan ini terdiri dari objek-objek foto yang masing-masing sudah dikaitkan dengan ide atau makna tertentu. Dalam fotografi, pemilihan leksikon ini dilakukan dengan pemilihan objek. makna tidak hanya dihasilkan lewat pose melainkan oleh objek itu sendiri.

### 3. Menulis Dengan Bahasa Foto.

Dengan memperhatikan ciri-ciri dan hakikat bahasa foto, sejauh ini menulis diartikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan signifier atau signified pada sistem tanda tingkat pertama. Kalau tulisan seseorang – entah tulisan tangan atau dengan komputer – jelek, maka tak akan terpahami. Karena apa yang akan dihasilkan dalam menulis dengan bahasa gambar adalah analogon,

menulis dengan bahasa foto berarti sebuah kegiatan intervensi pada tingkat kode, artinya: tidak pada level denotatif. Oleh karena itu Barthes menggunakan istilah “prosedur denotatif” . Menulis tidak terjadi dalam sebuah camera obscura melainkan dalam camera lucida. Dengan kata lain, kegiatan menulis tidak sama dengan menghasilkan signifier karena tugas untuk menghasilkan signifier diambil alih oleh alat foto. Penulis adalah seorang operator.

Dalam “The Photographic Message” yang dikutip oleh ST Sunardi, Barthes menyebut enam prosedur atau kemungkinan untuk mempengaruhi gambar sebagai analogon. Keenam langkah tersebut dapat dipandang sebagai kegiatan “menulis” karena pada hakikatnya lewat prosedur tersebut seorang fotografer dapat menentukan berbagai unsur tanda, hubungan, dan lain-lain yang menjadi pertimbangan utama ketika orang membaca bahasa gambar tersebut. Pengetahuan ini penting untuk melihat perkembangan prosedur mempengaruhi gambar sebagai analogon. Keenam prosedur ini dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi : trick effect, pose, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah “estetis” yang terdiri dari photogenia, aestheticism, dan sintaks. Dilihat dari perkembangan teknik dan seni fotografi sekarang, prosedur konotatif ini sudah ketinggalan zaman, karena kita sekarang sudah memasuki “post-photographic era”. Keenam cara tersebut tentu bisa ditambah lagi atau tidak semua cara tersebut dominan dalam suatu foto berita. Meskipun demikian, prinsip bahwa orang mempengaruhi foto lewat “ prosedur konotatif” masih



relevan, bahkan lebih relevan karena intervensinya semakin sulit dikenali lewat foto yang dihasilkan.

Manipulasi atau intervensi langsung pada denotasi dalam rekayasa pertama, dimaksudkan agar suatu foto menimbulkan imajinasi paradigmatik. Hal ini pertama-tama dilakukan melalui teknik *trick effect* yang merupakan intervensi “without warning in the plane of denotation” Artinya, “memanipulasi” sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita. Manipulasi ini harus dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan. Dalam penelitian semiotik tentang foto berita, mau tidak mau kita harus memeriksa apakah suatu foto asli atau rekayasa. Hal ini berlaku terutama untuk foto berita yang berkaitan dengan gosip atau berita sensasional. Maksudnya bukan untuk memeriksa keaslian foto itu sendiri melainkan mengapa foto tersebut dimodifikasi semacam itu. Lihat, misalnya, *trick effect* di dalam majalah Tempo dimana foto Soeharto mengalami metamorfosis menjadi foto Habibie dan Abdurrahman Wahid. Nilai apa yang ditukar oleh metamorfosis ini? Abdurrahman Wahid merupakan evolusi dari Soeharto? Abdurrahman Wahid pribadi atau ia sebagai manifestasi dari masyarakat? *Trick effect* ini bisa dilakukan dari tingkat yang “biasa” sampai yang “berat” (manipulasi). Yang penting diperhatikan disini adalah bahwa pembentukan makna konotasi bisa dilakukan dengan cara intervensi langsung ke signifiers. Dalam gambar iklan, *trick effect* lazim dipakai. Persoalan dari hasil sebuah *trick effect*

dalam iklan bukan apakah gambar itu benar atau palsu, melainkan apakah itu menimbulkan kejutan bagi pembaca atau tidak.

Cara kedua ialah melalui gaya atau posisi, dalam fotografi biasa disebut pose. Dalam mengambil foto berita seseorang. Setiap Wartawan foto akan memilih posisi objek yang sedang diambil. Foto berita Habiebie yang sedang meneguk air putih ditengah-tengah pidatonya dalam sidang MPR yang khidmat, misalnya, memberikan pesan konotasi : presiden kami adalah seseorang presiden yang “humanis”, tidak angker, jauh dari keakuan militeristik. Pesan semacam ini dapat muncul karena ada kode ; presiden kami ini adalah presiden yang formal. Dengan kata lain, foto berita habiebie tidak pertama-tama memberi pesan “ kemarin presiden berada di gedung MPR” melainkan “ kami memiliki presiden yang berbeda”. Tentang pentingnya pose ini dalam systems of signification, kita dapat melihatnya pada sebuah foto perang Vietnam (1970) tentang serdadu Amerika yang sedang membantu seorang wanita tua. (Caption: A US Marine carries an elderly Vietnamese woman to a helicopter for evacuation to refugee camp”, Maret 1970) Gambar seorang serdadu perkasa ( dengan mimik serius tapi tulus) yang membopong seorang wanita tua renta dari Vietnam menjadi forma kontras atas perang yang kejam. Forma ini siap memasuki proses signification baik yang dikaitkan dengan ide kekejaman perang atau kebaikan hati orang Amerika atau figur seorang serdadu yang tetap menjunjung tinggi kode etik. Dalam gambar iklan, persoalan yang muncul sebaliknya: bukan fotografer yang mencari pose, melainkan objek dibuat sedemikian rupa sehingga kalau siap baru di foto.

Pesan Konotatif juga dapat dilakukan lewat pemilihan objek-objek di sekitarnya. Objek-objek ini ibarat “ perbendaharaan kata” yang siap dimasukkan kedalam sebuah kalimat. Dari sisi ini, pemilihan objek dapat membantu menciptakan imajinasi sintagmatik. dari sisi lain, objek juga dapat dipakai untuk membangun imajinasi paradaigmatik sejauh aspek yang ditonjolkan dari objek tersebut adalah kekuatan untuk menunjuk objek lain. Foto seorang anak yang berjalan kaki mencari air mempunyai kekuatan paradigmatik luar biasa. Gambar anak menunjuk stock of sign seperti kemiskinan, kesederhanaan, keuletan, keceriaan, dan sebagainya. Jadi objek yang dipilih disiapkan untuk dikombinasikan dengan objek lain mupun diasosiasikan dengan objek diluarnya. Dalam iklan, kombinasi disiapkan sebelumnya. Ada shooting pengambilan gambar iklan.

### **2.2.5 Sistem Campuran Teks dan Gambar.**

Foto berita atau iklan biasanya tidak pernah berdiri sendiri. Selain gambar, kita juga menemukan tulisan yang berfungsi menjelaskan atau memberi komentar pada foto tersebut. Keberadaan tulisan ini membuat foto menjadi sistem yang kompleks, yaitu sistem yang terdiri dari dua sistem atau lebih dengan substansi yang berbeda. Barthes menyebut pesan yang diberikan oleh teks sebagai pesan linguistic (dibedakan dari pesan ikonik yang terdiri dari coded – iconic message dan non- coded- iconic). Dalam konteks ini Barthes mendefinisikan fungsi teks sebagai fungsi “membatasi” (anchorage) dan “mempercepat” (relay). Sebagai anchorage teks berfungsi menghentikan signifier (gambar) yang terapung dalam lautan signified . Dalam gambar iklan, fungsi ini sangat penting karena hamper

semua gambar iklan adalah “baru”, mengejutkan dan, oleh karena itu, mengundang pembaca untuk mengaitkan dengan banyak signifieds. Tulisan berfungsi menghentikan signifier tersebut. Sedangkan fungsi kedua, relay, dimaksudkan untuk menghindari ketidakjelasan makna denotative. Ini fungsi mempercepat. Dengan menggunakan katagori ini Barthes masih mengandaikan adanya pesan konotatif.

Dalam surat kabar atau iklan, foto ada untuk berita, foto ada untuk promosi. Hubungan keberadaan foto ini diungkapkan lewat teks. Karena fungsi surat kabar adalah memberitakan atau memberikan informasi. Fungsi teks adalah documenter atau evidential. Artinya foto decore (membuktikan) atau memberikan documentaio (bukti) pada apa yang tertulis. Fungsi ini sudah menjadi konvensi, dalam persuratkabaran bahwa caption yang menyertai foto berita berbicara tentang foto tersebut. Foto berita berlaku sebagai foto dokumentasi yang menyertai sebuah berita. Mengingat kedudukan foto yang tidak dapat diganggu gugat (analogon, analog penuh), foto mempunyai kekuatan menaturalisasikan apa yang dikatakan lewa teks. Dalam foto berita, Barthes tidak membicarakan pentingnya “kode” dalam membaca tulisan pada foto berita, dengan asumsi bahwa kita hanya membaca berita dalam bahasa yang sudah kita kuasai. Berkaitan dengan foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan dengan antara posisi teks dan kaitannya dengan signification yang dihasilkan. Sebuah foto berita dijelaskan oleh berbagai teks, ada yang berupa caption, headline, artikel, atau gabungan dari ketiganya. Barthes mengatakan bahwa pada umumnya pesan yang dihasilkan oleh teks mempertegas denotasi dalam foto berita. Ada beberapa

kemungkinan ; eksplisitas atau mempertegas makna konotasi foto, menciptakan signified baru yang kemudian diproyeksikan ke dalam foto.

## **2.3 Fotografi**

### **2.3.1 Sejarah dan definisi Fotografi.**

Fotografi artinya “melukis dengan cahaya “. Tanpa cahaya, tidak akan ada karya fotografi. Cahaya dan pencahayaan tidak mungkin lepas dari kreativitas seorang fotografer. Dengan cahaya seorang fotografer dapat melihat, menginformasikan struktur atau elemen visual, dan memberikan serta menambahkan “*mood/rasa*” dari objek fotonya (Giwanda, 2002 : 3). Pada perkembangannya fotografi melalui proses perjalanan sangat panjang, dari mulai ditemukannya alat fotografi pertama sampai kamera terancang, hingga kehidupan eksistensi dan kegunaan fotografi dalam kehidupan. Kamera yang pertama kali ditemukan dan dapat menghasilkan gambar adalah kamera pinhole (lubang jarum) oleh Aristoteles, merupakan sebuah ruangan gelap yang kemudian hari disebut camera obscura, dimana cahaya dapat selama mungkin menyinari ruang tersebut tetapi hanya melalui lubang seukuran pensil saja (Soelarko, 1990)

Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan, para ahli terus mengembangkan teknologi kamera sebagai alat fotografi, baik dari bentuk atau ukuran dan lensa penangkap cahaya, serta unsur-unsur pendukung lainnya. Pada tahun 1630 – 1650 terjadi dua penemuan peralatan penting pada camera obscura oleh dua orang Italia, Danielle Barbaro (1630) menemukan diafragma untuk

mengatur besaran cahaya yang masuk, kemudian Girolamo Cardano (1650) menemukan lensa untuk meneruskan cahaya.

Pada abad ke 17, seniman dan ilmuwan berusaha untuk menyempurnakan camera obscura dengan berusaha menetapkan gambar yang telah direkam melalui lensa dan diafragma. Johan Schulze kebangsaan Jerman, tahun 1727 menemukan perak nitrat yang diletakkan pada kertas peka terhadap cahaya dan jejak cahaya tersebut dapat dilihat dan ini merupakan cikal bakal dari negatif film sekarang ini, dilanjutkan oleh Carl Schelle tahun 1737 di Swedia bereksperimen terhadap perak klorit yang peka terhadap spectrum sinar violet dan dapat ditetapkan dengan menggunakan amoniak. Sehingga akhirnya seseorang berkebangsaan Perancislah yang memiliki kemampuan menetapkan gambar secara permanent pada tahun 1839, yaitu Louis Daguerre. Prinsipnya adalah lempeng perak yang disintesis dengan iodine yang membentuk perak iodine. Lempeng tersebut disinari dalam kamera dan gambar dikembangkan dengan merkuri dari ditetapkan dengan soda hiposulfida dan dikeringkan dengan diatas api, proses tersebut dinamakan Daguerreotype (Zahar, modul fotografi, 2003).

Fotografi menurut Amir Hamzah Sulaeman mengatakan bahwa fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (1981;94).

Foto yang bagus harus memiliki beberapa kualitas. Pertama, foto harus fokus sehingga maknanya yang penting bisa terlihat dan dipahami pemirsanya. Kedua, foto harus memiliki exposure yang bagus. Kualitas foto yang bagus lainnya adalah foto bebas dari cacat (Rolnicki, 2008: 322). Sedangkan menurut Arbain Rambey, elemen penting dalam fotografi ada lima yaitu: (1) Teknis, (2) Komposisi, (3) Posisi, (4) Momen dan (5) Content. Menurut Santoso (2010: 14) ada beberapa macam jenis fotografi diantaranya yaitu:

#### 1. Fotografi Murni atau Hobi

Jenis fotografi yang digolongkan ke dalam kelompok fotografi murni ini adalah jenis karya fotografi yang dibuat semata-mata karena hobi atau kesukaan sang fotografer. Karya tersebut tidak dimasukkan sebagai ilustrasi artikel pada majalah atau surat kabar atau juga tidak dimasukkan sebagai bahan promosi atau iklan. Karya tersebut dibuat atas dasar keinginan atau mood si pemotret terhadap objek atau keindahan objek yang dilihatnya. Tujuan yang dikejar oleh sang fotografer adalah menciptakan momen eksotik.

#### 2. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik yang khusus menampilkan foto-foto yang memiliki nilai berita, baik benda, bahan atau situasi kehidupan manusia yang menarik perhatian umum. Bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkapkan kejadian, menjelaskan dan menimbulkan rasa ingin tahu. Dalam fotografi jurnalistik juga dikenal rubrikasi atau pembagian antara lain:

##### a) Fotografi Hard News

Dalam Bahasa Indonesia lazim disebut berita hangat atau keras, merupakan hasil rekaman berita beragam peristiwa yang dapat mengubah sejarah dunia

atau juga sebuah peristiwa yang menggemparkan, seperti kerusuhan, kekerasan, bencana alam dan kecelakaan yang merenggut ratusan korban jiwa.

b) Fotografi General News (Berita Umum)

Fotojurnalistik kategori ini bersifat seremoni yang terjadwal atau teragendakan. Seperti foto-foto pejabat, peresmian sebuah gedung, karnaval, peringatan ulang tahun sebuah negara dan sebagainya yang bersifat informasi.

c) Fotografi Portrait

Potret dalam fotojurnalistik bukan sekedar foto close-up semata. Potret di sini lebih sekedar menyajikan wajah seseorang atau tokoh. Foto berani menampilkan karakteristik sesuai dengan hati sang subjek, yang paling pokok adalah pengungkapan kreatif dari watak seorang tokoh, hingga merupakan sebuah biografi visual.

d) Fotografi Industri dan Pertanian

Foto-foto yang bersifat proses produksi dalam suatu industri baik pertanian maupun industri berskala besar, juga lahan pertanian serta kesibukan dalam mengolah produksi pertanian.

e) Fotografi Ekonomi dan Investasi

Foto yang berkenaan dengan perekonomian makro, bisa berupa foto pameran industri yang menyangkut usaha masyarakat. Tetapi tidak menonjolkan gambar proses produksi yang rutin.



f) Fotografi Daily Life (Feature)

Fotojurnalistik yang tidak terkait dengan syarat unsur kehangatan atau aktualitas, yang diutamakan dalam kategori foto ini adalah keunikan, humor maupun perjuangan hidup dan nasib seseorang.

g) Fotografi Seni dan Budaya

Berita budaya juga menjadi santapan bagi publik/pembaca. Setiap umat manusia selalu terkungkung oleh suatu budaya dimana mereka tinggal atau hidup. Beragam budaya dan adat istiadat ada di dunia ini.

h) Fotografi Arsitektur

Segala foto yang menunjukkan arsitektur, interior maupun eksterior dan semua gedung bangunan.

i) Fotografi Iptek dan Kesehatan

Kategori foto tentang penemuan di bidang teknologi seperti komputer maupun penemuan serum untuk suatu pengobatan.

j) Fotografi Alam Lingkungan

Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan. Selain alam, satwa yang dilindungi juga dapat menjelma menjadi foto-foto yang menarik.

k) Fotografi Sports

Foto olahraga merupakan wujud apresiasi terhadap semangat kompetisi sportif. Foto-foto di lingkup arena pertandingan amat kaya dengan gerakan yang atraktif maupun peristiwa diluar ruangan.

#### l) Esai Foto

Foto-foto yang bercerita foto seri yang biasanya dilengkapi dengan teks pengantar. Foto bukan foto tunggal melainkan terdiri dari beberapa foto yang menjadi item maupun tema cerita.

### 3. Fotografi Komersil

Fotografi komersial memiliki aturan-aturan yang ditaati dan ditepati. Fotografer di bidang ini harus menunjukkan hasil yang subjektif secermat mungkin. Bahkan pada saat-saat tertentu para pemotret harus pula menjaga kerahasiaan, keamanan dan keselamatan objek yang dipotretnya.

### 4. Fotografi Iklan

Pada fotografi iklan dapat dilihat bahwa faktor objektivitas agak sedikit berkurang. Alasan yang paling mendasar adalah foto-foto yang akan ditampilkan bertujuan mempengaruhi selera konsumen, agar konsumen mau membeli produk yang ditawarkan. Seorang fotografer harus berkreasi untuk mendapatkan hasil yang memiliki “magnet”.

### 5. Fotografi Pernikahan

Fotografi pernikahan adalah bagian dari fotografi komersial yang berfungsi sebagai sarana pendokumentasian upacara pernikahan. Fotografi pernikahan merupakan “tambang emas” bagi seorang fotografer yang tidak ada habis-habisnya. Cabang fotografi ini tidak akan pernah berakhir sepanjang masa, karena merupakan keinginan manusiawi jika pasangan yang melakukan pernikahan ingin mengabadikan hari bahagia mereka tersebut.

## 6. Foto Fashion

Foto fashion tidak lagi berbentuk foto produk tetapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistik yang tinggi yang mewakili rancangan mode. Persaingan dalam menjual ide, konsep dan tidak hanya dari sisi rancangan mode, tapi juga teknik fotografi, make-up dan rambut, tata gaya, tata ruang dan sebagainya yang menghasilkan sebuah karya seni.

### **2.3.2 Fotografi Jurnalistik**

Menurut Guru Besar Universitas Missouri di Amerika Serikat, Cliff Edom, fotojurnalistik adalah paduan kata (words) dan gambar (pictures). Sementara menurut mantan editor foto majalah Life dari 1937-1950, Wilson Hicks, fotojurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Kategori fotojurnalistik terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, tidak pernah sama setiap tahunnya. Kategori yang pernah dibuat sekitar tahun 2007 oleh Badan Fotojurnalistik Dunia (World Press Photo Foundation) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia. Kategori itu adalah sebagai berikut:

#### 1. Spot Photo

Foto spot adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian.

## 2. General News Photo

Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Temanya bermacam-macam yaitu politik, ekonomi dan humor.

## 3. People in the News Photo

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Tokoh-tokoh pada foto people in the news bisa tokoh populer atau bisa tidak, tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan.

## 4. Daily Life Photo

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawian (human interest).

## 5. Portrait

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “mejang”. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

## 6. Sport Photo

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai.

## 7. Science and Technology Photo

Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 8. Art and Culture Photo

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

#### 9. Social and Environment

Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Pada sebuah foto terdapat teks foto atau sering disebut caption yang diperlukan untuk menjelaskan suatu foto. Kalau tanpa teks foto, maka sebuah foto hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa bisa diketahui apa informasi dibaliknya. Syarat-syarat teks foto seperti di Lembaga Kantor Berita Antara, adalah sebagai berikut:

- a. Teks foto harus dibuat minimal dua kalimat.
- b. Kalimat pertama menjelaskan gambar. Kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
- c. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W + H, yaitu who, what, where, when, why + how.
- d. Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana (simple tense).
- e. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto (Alwi, 2004: 6-7).

### **2.3.3 Komposisi Fotografi**

Komposisi sering dikenal dengan sebutan eye ketching dengan penempatan point of interest jelas. Dalam kata sambutan buku Komposisi Fotografi, menurut Sudjoko komposisi itu mutlak untuk segala yang kita ciptakan. Pada dasarnya

komposisi itu ‘mengatur’, dan naluri mengatur itu sudah ada pada diri manusia semenjak anak. Menurut RM Soelarko komposisi dalam pengertian seni rupa adalah susunan gambar dalam batasan satu ruang. Komposisi baru punya arti dan dapat dinilai baik atau kurang baik, enak atau kurang enak, jika dibatasi oleh ruang tertentu. Oleh karena itu dalam hubungan dengan gambar, dapat dikatakan bahwa komposisi tergantung pada batasan gambar, panjang lawan lebar, dan tekstur yang dibatasi oleh ruang sebagai syarat mutlak atau biasa disebut *format*.

Format dalam fotografi merupakan wadah dan batasan dari komposisi yang langsung memberi arti dan nilai kepadanya. Tanpa batasan ruang, komposisi menjadi kabur. Oleh sebabnya, perusahaan film didunia menyediakan film dan kamera dalam berbagai format. Format film yang lazim digunakan, yakni :

- a. Film 8 mm (film mikro).
- b. Film 16 mm (film sub mini).
- c. Film 35 mm (film mini).

Film 135 mm menghasilkan gambar 24 x 36 mm, ukuran ini dianggap paling lincah. Dalam perbandingan lebar dan panjang 2 : 3 sehingga foto akan terlihat dinamis baik secara vertikal maupun horisontal, dapat disimpulkan komposisi yang enak dilihat pembagian 2 : 3 bidang dan bisa menghasilkan macam-macam format sehingga lebih efisien (Soelarko, 1990 : 19-23).

### **2.3.3.1 Dasar Komposisi**

Komposisi dalam sebuah fotografi tidak memiliki batasan dan tak ada sebuah literatur buku fotografi yang menetapkan panduan baku tentang komposisi.

Komposisi bisa tercipta akibat imajinasi seorang fotografer dan pengalaman dalam menetapkan ruang objek yang dibidik kemudian menjadi sebuah karya foto. Akan tetapi, aturan dasar sebuah komposisi bukan hal yang tidak penting, supaya menjadi acuan untuk beraktifitas dalam membingkai penempatan objek dan memiliki kekuatan penyampaian gambar yang efektif, adapun dasar komposisi tersebut sebagai berikut :

### **1. Komposisi piramida**

Suatu susunan gambar yang mengelompok di tengah sering dibentuk dalam komposisi segi tiga, atau piramida. Piramida memberi kesan ketebalan, kedalaman dan efek tiga dimensi, di samping juga timbulnya distorsi perspektif dengan mengecilnya benda (dalam pandangan mata) yang lebih jauh letaknya dari kamera.

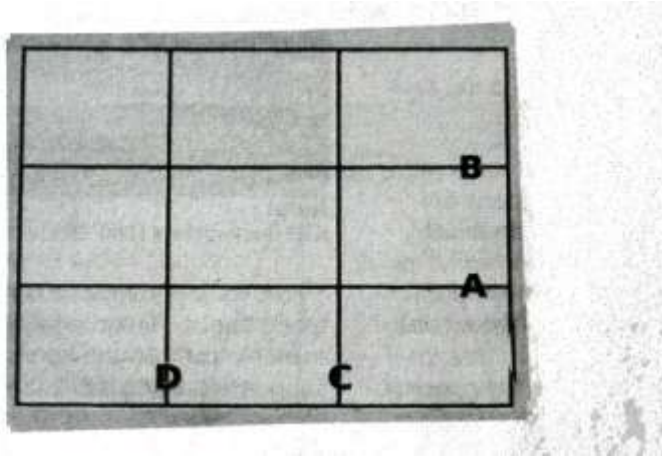


**Gambar 2. Komposisi Piramida**

### **2. Aturan sepertiga (rule of third)**

Penempatan sebuah objek dalam gambar yang dibagi dalam tiga bagian aturan garis, untuk menghasilkan sebuah keseimbangan dinamis komposisi sepertiga bagian. Pembagian ini memudahkan seorang fotografer ketika

sedang membidik dari view finder kamera. Sebagian besar objek bisa sesuai dengan aturan komposisi sepertiga sehingga terlihat jelas perbedaan kontras. Seperti pemandangan laut atau sawah yang mempunyai garis horison tampil sangat kuat.

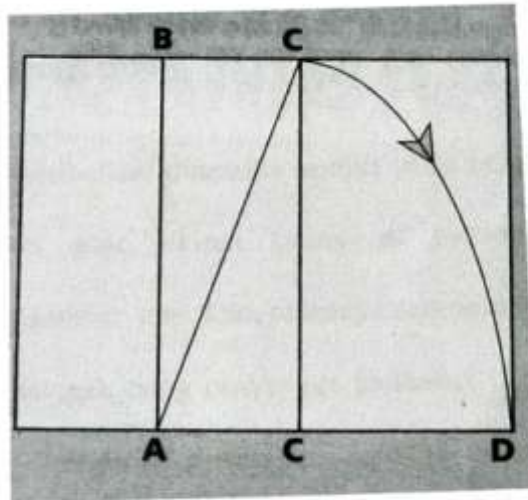


**Gambar 3. Komposisi Sepertiga**

### **3. Diagram irisan emas (golden section)**

Penempatan objek utama dalam aturan komposisi fotografi pada perbandingan bidang 1: 1,6. dalam aturan irisan emas digunakan untuk menampilkan pandangan garis horison yang tidak terlalu kuat atau tidak memiliki horison. Irisan emas adalah suatu contoh penempatan rancangan agar terlihat armonizáis dalam bingkai gambar. Penggunaannya pada objek pemotretan benda-benda mati (still life) atau arsitektur, karena membutuhkan keakrukatan penempatan objek agar terlihat menarik. Metode irisan emas membutuhkan perencanaan akurat dengan ketepatan garis horison. Nilai irisan emas ialah kemampuan menghasilkan beberapa kesatuan hubungan antar ruang.

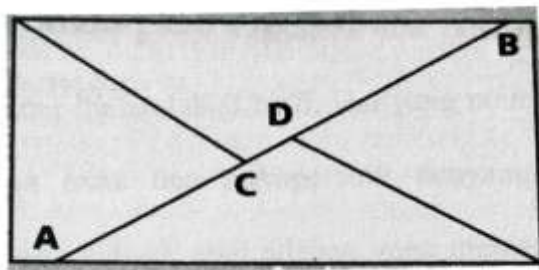




**Gambar 4. Komposisi Irisan Emas**

#### 4. Susunan diagonal

Susunan atau garis diagonal ini dibentuk dan dipergunakan jika kita menghadapi pemandangan yang memiliki bentuk sederhana (misalnya padang pasir atau padang salju), atau pemandangan yang homogen (misalnya daerah yang hanya memiliki bebatuan saja). Dengan demikian pemandangan yang aslinya status dan sulit disajikan menjadi menarik dengan susunan diagonal.



**Gambar 5. Komposisi Diagonal**

### **2.3.3.2 Dinamika Komposisi**

Komposisi dapat menimbulkan perasaan sendiri, menyangkut gerak, perasaan gerak (sense of motion) atau arah gerak kita sebut “dynamics of composition”. Menggerakkan perasaan harus ada masalah, sesuatu yang menarik perhatian, menimbulkan pertanyaan dan merangsang kita berpikir. Sesuatu yang stabil tegak lurus, stabil simetris, lekas menjemukan. Seperti contoh objek sebuah tonggak tiang jembatan apabila kita potret bingkai vertikal, bambu akan membosankan dan kosong. Ketika kita mulai sedikit merubah komposisi garis dengan membuat bentuk yang berkelu-liku atau diagonal seperti pengalaman hidup manusia. Daripada hanya sekedar penggambaran tonggak tiang lurus dan kaku tanpa komposisi yang menarik menjadikan sebuah gambar yang membosankan dilihat. Hubungan fisik dan batin antara dua subjek atau lebih, dalam adegan pada gambar dapat tercipta melalui gerakan (gesture) dan ekspresi wajah (mimik) dari tiap-tiap subjek yang membentuk sebuah cerita atau informasi, diperkuat dengan factor lingkungan dan unsur-unsur pendukung yang memperkuat.

### **2.3.3.3 Focus of Interest**

Ketika kita melihat sebuah foto atau gambar sering mata sebagai objek observasi kita memperhatikan sebuah objek gambar, dari kiri kekanan, atas kebawah dan mata kita tertuju dengan objek gambar yang berbeda atau menarik, objek itu bagaikan menunjukkan dirinya berbeda dengan yang lainnya. Arti focus of interest memusatkan perhatian pada isi pokok gambar. Karena itu focus of interest berarti pusat perhatian atau inti pokok gambar. Menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya, dan kejelasannya atau ketidak jelasannya, lain daripada

lingkungannya. Apa yang membikin dia menonjol dan menarik perhatian adalah karena bersifat lain daripada lingkungannya.

Faktor yang penting untuk menghasilkan fokus atau pusat perhatian adalah kontras. Kontras tidak hanya perbedaan yang mencolok dalam nada, tetapi juga dalam hal warna, bentuk, sifat permukaan, dan arah garis. Misalkan focus of interest pada contoh berikut :

1. Latar belakang kabur dan intinya jelas. Misalnya sebuah moto balap GP yang sedang balap, diutarakan jelas, akan tetapi latar belakangnya kabur, karena pada waktu pemotretan kamera digerakkan ke arah jurusan jalannya motor GP (panning).
2. Posisi condong dengan lingkungan tegak. Suatu benda yang berposisi condong, misalnya menara pisa, atau seorang pelari sedang melakukan start lomba lari, berposisi condong, sedang penontonnya berdiri tegak.
3. Seorang pendemo berdiri yang mengacungkan tangannya di tengah-tengah masa pendemo yang sedang duduk, hal ini dapat menjadi pusat perhatian dikarenakan gerakan dan adegannya lain daripada lingkungannya.

Umumnya focus of interest ditempatkan ditengah-tengah gambar, karena akan mudah untuk dicerna hal tersebut merupakan inti dari gambar dan lainnya sebagai pendukung pengisi gambar. Akan tetapi janganlah di tengah tepat. Karena hal ini akan menimbulkan kesan kekakuan dan tidak menarik. Oleh karenanya focus of interest dapat diletakkan secara eksentris, setiap sudut bingkai dan berani. Terlihat kesan komposisi yang menarik dan menonjol dari lingkungannya (Soelarko, 1990: 55-60).

### 2.3.3.4 Latar Belakang

Latar belakang merupakan sesuatu pendukung dari objek utama yang dapat menjelaskan isi gambar tersebut, bukan hanya sekedar pengisi ruang belaka oleh karenanya pengambilan latar belakang menyesuaikan dengan pengaturan komposisi gambar. Menurut Iwan Zahar dalam model seni rupa fotografinya, menekankan bahwa latar belakang terdiri dari tiga jenis, yaitu geometris, organik dan polos. Latar belakang geometris merupakan latar belakang dari susunan bentuk-bentuk geometris kubus, segitiga, persegi panjang, lingkaran, garis dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja ; bangunan gedung-gedung, susunan rumah-rumah, mobil, kereta dan lainnya.

Latar belakang organik merupakan susunan gambar yang abstrak tak tentu bentuknya Namun tetap jelas substansinya dan kebanyakan merupakan alam ciptaan Tuhan, misalnya saja ; langit dan awan, lumut-lumut hijau di pegunungan, tanah bebatuan, gelombang-gelombang air laut, dan sebagainya. Sedangkan latar belakang polos merupakan latar belakang yang didominasi oleh suatu warna yang menonjol polos tanpa dominasi bentuk geometris dan organik ; tembok rumah berwarna merah, dasar kain wayangkulit berwarna putih, dan bendera indonesia. Dengan demikian latar belakang sangat penting untuk menonjolkan suatu objek utama dalam gambar. Begitu pula dengan latar depan, dikarenakan letaknya didepan. Latar depan berfungsi untuk mengantarkan mata seseorang kepada inti gambar, Namun pemilihan objek latar depan tetap memiliki hubungan dengan objek utama yang menjelaskan isi gambar tersebut (Iwan Zahar, Modul, 2003: 46).

### **2.3.3.5 Sudut kamera**

Sudut atau pengambilan posisi kamera pada saat pemotretan, merupakan hal teknis yang digunakan untuk menambah nilai estetis dan psikologis. Dalam model fotografi seni rupa Iwan Zahar, terbagi menjadi :

#### **1. High angle / bird eye view**

Sudut pandang kamera pada posisi tinggi, mengarah ke bawah dengan perumpamaan pandangan burung yang sedang terbang. Sudut pengambilan ini akan mengesankan benda atau subjek yang ada dibawahnya terlihat kecil atau terkompresikan, serta timbul perasaan mencekam dari ketinggian.

#### **2. Low Angle / Frogs eye view**

Sudut pandang kamera pada posisi dibawah mendongak ke atas, hingga objek terkesan tinggi, megah dan agung.

#### **3. Eye level.**

Sudut pandang kamera pada posisi normal yaitu searah mata memandang lurus ke depan, sehingga objek berkesan status.

#### **4. High level.**

Sudut pandang kamera pada posisi tinggi mengarah kepada benda yang sejajar tinggi, misalnya memotret gedung tinggi dari gedung yang sama tinggi.

### **2.3.3.6 Pencahayaan.**

Cahaya merupakan unsur yang sangat penting dikarenakan fotografi merupakan bahasa sinar, permainan cahaya dapat membuat objek lebih menarik dan menimbulkan makna tertentu dalam gambar. Ada dua jenis sumber cahaya dalam

fotografi, yaitu : cahaya utama atau konstan ( sinar matahari) dan buatan (lampu kilat, tungsten dan lampu pijar). Dan harus juga diperhatikan dalam fotografi arah sinar dapat membuat suatu objek gambar memberikan kesan yang bervariasi maknanya akibat pengaruh dari sinar yang jatuh pada objek.

#### **2.4. Kerangka pemikiran.**

Esensi dari foto esai adalah bahwa foto yang dibuat atau dihasilkan harus bercerita dan menyampaikan isi pesan yang tidak terekam, secara kronologis foto harus eye ketching serta tulisan tentang foto / pesan. Misalnya dari proses seleksi hal-hal yang menyangkut frame, pemilihan objek secara parsial, penggunaan komposisi artistik, pose, latar belakang dan pencahayaan. Secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta gambar. Sehingga foto dipercaya tanpa syarat sebagai sebuah representasi dan realitas yang menyajikan kembali bukti-bukti peristiwa yang ada. Pada hakikatnya, mendokumentasikan peristiwa merupakan sebuah kegiatan jurnalistik yang merekam peristiwa dan dipublikasikan di media. Sering kita sebut dengan foto berita, namun seiring dengan berkembangnya budaya dan sikap media, foto berita sebagai karya visual pada proses penciptaannya tak terlepas dari pengaruh campur tangan manusiawi.

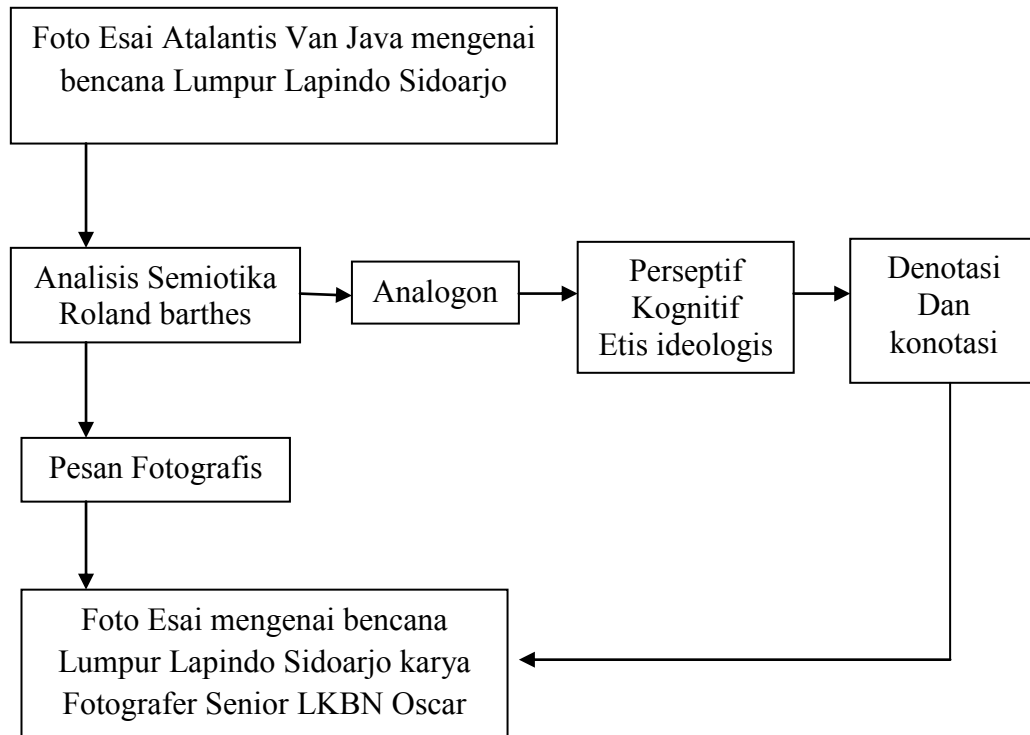
Menurut Barthes (dalam Sunardi :2004) hal ini merupakan prosedur dari timbulnya konotasi dari sebuah foto. Sehingga foto berita yang disajikan hanya menggambarkan realitas media yang terpengaruh oleh perspektif dan konstruksi media tersebut. Terkadang dimensi-dimensi riil mengenai hal lainnya bahkan luput dari pandangan media.

Dalam kasus bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo meluap pada awal bulan juni 2006, mengakibatkan wilayah desa yang di dekat sumberan terendam. Pemberitaan tentang luapan Lumpur Lapindo muncul, foto-foto di koran bahkan dilayar kaca terus memantau perkembangan Lumpur Lapindo Sidoarjo hingga saat ini dan dinyatakan oleh pemerintah akibat bencana alam. Tanpa kita sadari secara simbolis bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo telah hadir ditengah-tengah kita, pemilihan objek-objek mengenai bencana Lumpur Lapindo di Sidoarjo sebagai objek yang menarik untuk menceritakan dampak bencana Lumpur Lapindo bagi fotografer senior LKBN Antara Oscar Motuloh dalam sebuah foto esai.

Pemilihan foto esai Atlantis van Java pada karya fotografer senior LKBN Antara Oscar Motuloh sebagai penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti foto esai Atlantis van Java berkecenderungan menggambarkan situasi bencana Lumpur Lapindo dengan segala aktifitas dan dampak sosial akibat dari sumberan Lumpur Lapindo yang luput dari pandangan media. Komposisi yang artistik dan pemilihan angle serta objek sebagai ide dan tema dalam foto-foto tersebut, dapat mengacu pada bentuk tanda kreasi simbol dan makna konotasi (makna kiasan) dalam pemikiran khalayak, sehingga dibutuhkan sebuah metode analisis untuk memahami maknanya, yaitu metode semiotika, yang secara struktural mempelajari tentang tanda-tanda dan maknanya.

Hanya dengan mengenal sistem semiotik gambar sampai tingkat ini kita dapat melihat watak “budaya gambar”. Dalam hal ini peneliti berusaha menjelaskan representasi fotografer senior LKBN Antara Oscar Motulloh tentang bencana lumpur Lapindo Sidoarjo dalam karya foto esai Atlantis van Java dengan makna

sosial dari hubungan antar tanda dalam foto dan memaparkan realitas yang digambarkan dalam foto-foto Atlantis van Java tentang bencana lumpur Lapindo. Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada bagian berikut



**Gambar 6. Kerangka Pemikiran**